

STRATEGI PENINGKATAN EKSPOR DENGAN MEMAKSIMALKAN INTELIJEN BISNIS DAN UTILISASI FORMAT BUKU TARIP KEPABEANAN INDONESIA (BTKI)

Akhmad Firdiansyah

Politeknik Keuangan Negara STAN, Bintaro Sektor V, Tangerang Selatan, Indonesia, 15222
afirdiansyah@pknstan.ac.id

Abstract

Increased export volume is always pursued by countries in the world. Increased export opportunities required optimal effort and efficient through Business Intelligence is an activity the ability to understand and understand a reciprocal relationship between the facts presented a basis in acting to achieve goals. The government with its means and authorities is expected to improve export markets, reduce information barriers and streamline the role of trade. Through the Indonesian Customs Tariff Book (BTKI) it is hoped that there will be comprehensive information on imports of exports.

Keywords: *Export, Business Intelligence, BTKI*

Abstrak

Peningkatan volume ekspor selalu diupayakan oleh negara-negara di dunia. Peningkatan peluang ekspor diperlukan usaha yang optimal dan efisien melalui Intelijen Bisnis yaitu suatu kegiatan kemampuan dalam mengerti dan memahami suatu hubungan timbal balik antara fakta-fakta yang disajikan menjadi landasan dalam bertindak untuk mencapai tujuan. Pemerintah dengan sarana dan kewenangannya diharapkan dapat meningkatkan pasar ekspor, mengurangi hambatan informasi dan mengefektifkan peran dalam perdagangan. Melalui Buku Tarif Kepabeanan Indonesia (BTKI) diharapkan terdapat informasi yang komprehensif tentang impor ekspor.

Kata Kunci: Ekspor, Intelijen bisnis, BTKI

1. PENDAHULUAN

Tolok ukur keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara adalah peningkatan realisasi volume ekspor. Peningkatan ekspor bisa memperbesar devisa dan meningkatkan daya saing suatu bangsa. Menurut Harrysson, Metayer dan Sarazin (2012) Intelijen Bisnis (IB) dapat dirancang dari intelijen sosial yang berbasis teknologi informasi, ide-ide yang disebarkan dari jejaring sosial dari para pihak yang berkepentingan, pengusaha atau pihak eksternal.

Istilah Intelijen Bisnis (IB) ini pertama kali didengungkan pada tahun 1958 oleh seorang peneliti dari IBM yang bernama Hans Peter Luha. Beliau mendefinisikan istilah intelijen sebagai kemampuan dalam mengerti dan memahami suatu hubungan timbal balik antara fakta-fakta yang disajikan sedemikian rupa menjadi suatu landasan dalam bertindak untuk

mencapai tujuan yang dikehendaki, sedangkan menurut DJ Powers (2002) IB menjelaskan tentang suatu konsep dan metode untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan bisnis berdasarkan sistem dan berbasis data.

Dalam penelitian ini yang dimaksudkan untuk mengelola dan mengolah IB tersebut adalah pemerintah RI, karena secara kelembagaan pemerintah memiliki sumberdaya, sarana dan kewenangan yang sangat memungkinkan untuk diberdayakan secara maksimal melalui perwakilan atase perdagangan RI di seluruh dunia yang memiliki hubungan diplomatik dengan Indonesia.

Pemerintah harus mampu memayungi usaha Industri Kerajinan Menengah maupun eksportir besar untuk senantiasa mempertahankan pangsa pasar yang ada di luar negeri bahkan kalau perlu memperluas jaringan yang sudah ada. Dengan dukungan pemerintah,

pengusaha dapat merencanakan usahanya dengan efisien melalui IB, sehingga campur tangan pemerintah sangat diperlukan agar para pengusaha tidak dibiarkan sendiri dalam persaingan yang semakin kompetitif..

Dengan demikian sebenarnya tujuan dari adanya IB adalah agar pemerintah dapat membantu/memfasilitasi para pengusaha untuk memudahkan mereka dalam membuat keputusan tentang bisnis, mulai dari perencanaan sampai dengan pelaksanaan, oleh karena itu dibutuhkan “tools” yang bisa dipahami oleh semua orang khususnya bagi pengusaha eksportir yang ingin mengembangkan usahanya di bidang ekspor ke mancanegara.

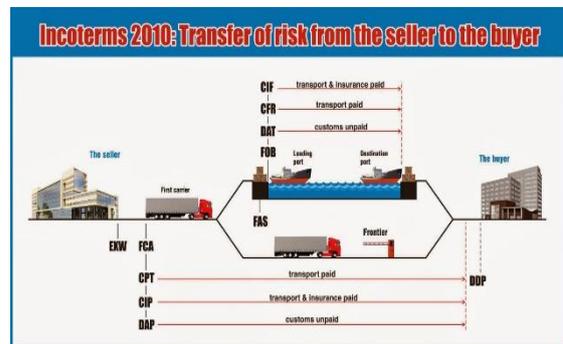
Salah satu tugas pejabat Atase Perdagangan RI di luar negeri adalah bertujuan untuk meningkatkan ekspor Indonesia. Oleh karenanya atase memiliki 3 (tiga) fungsi yakni mengumpulkan, menyimpulkan, menafsirkan serta menyampaikan data dan informasi tentang keadaan perekonomian dari negara akreditasinya.

Dalam penelitian ini yang dijadikan fokus penelitian adalah besaran tarif Bea masuk yang berlaku di negara tempat akan dilakukannya ekspor oleh eksportir dari Indonesia.

Tarif Bea masuk secara umum dibagi menjadi 2 (dua) yaitu tarif Bea Masuk secara umum “*Most Favoured Nation*” atau MFN dan tarif preferensi atau GSP (*Generalized System of Preference*). Yang dibahas dalam penelitian ini tarif yang berlaku di suatu negara baik itu MFN atukah GSP.

Besaran tarif Bea masuk sebagai komponen biaya perlu untuk diketahui, tarif Bea Masuk ini dapat dipilih yang rendah, maka dapat dipastikan produk yang akan diekspor dari Indonesia lebih bersaing harganya dibandingkan dengan negara yang mempunyai tarif Bea Masuk lebih tinggi dengan kisaran harga yang sama.

Dalam praktek dunia bisnis, kegiatan pemantauan tarif Bea Masuk ini tidak dapat dilakukan sendiri oleh pengusaha dikarenakan terbatasnya informasi yang dimiliki, sehingga



kebanyakan pengusaha Indonesia sulit bersaing dengan kompetitor dari negara lain.

Para pengusaha eksportir hanya bisa melihat tarif dari Buku Tarif Kepabeanan Indonesia (BTKI) yang informasinya tidak memberikan gambaran yang komprehensif tentang peta persaingan tarif yang dianut berbeda oleh negara lain yang berbeda.

Info mengenai perbedaan tarif inilah yang diangkat untuk dibahas dalam penelitian ini guna disampaikan kepada pihak-pihak yang bergerak dalam dunia ekspor impor maupun siapa saja yang hendak mengakses untuk keperluan bisnis atau perjanjian tarif dengan negara lain Free Trade Agreement (FTA).

Dalam tataran operasional penggambaran tarif dari beberapa negara dalam satu media informasi inilah yang penulis sampaikan sebagai sebuah inovasi yang diharapkan bisa membuat para pengusaha eksportir Indonesia lebih cerdas, lebih efisien dan kompetitif dibanding negara lain.

Penelitian ini menarik untuk dikaji karena saat ini sedang dinanti membaiknya kinerja ekspor Indonesia terutama bagi para pemula pengusaha muda yang belum berpengalaman untuk bisa melihat peluang dan terjun ke dalamnya dibantu dengan suatu data yang akurat.

Selain itu negara kita juga memiliki perwakilan atase perdagangan di luar negeri agar memberikan sumbangsih yang positif bagi perkembangan bisnis di tanah air khususnya dalam melihat peluang ekspor, sehingga tidak terkesan pemborosan uang negara.

Dalam bahasan ini ditekankan mengenai aspek efisiensi yang dihubungkan dengan penghematan yang diperoleh oleh para pengusaha eksportir atau calon eksportir dalam

mencari informasi tentang biaya yang murah dan kompetitif untuk menekan harga pokok penjualan.

Menurut Mansoor, A (2011) efisiensi didefinisikan sebagai perbandingan antara *output* dibandingkan *input*.

Dalam tataran operasional efisiensi bagi pemerintah merupakan rekayasa pemerintah dengan sumberdaya yang terbatas dalam rangka menghasilkan usaha secara optimal, sedangkan bagi pelaku usaha efisiensi merupakan penghematan biaya, sehingga dapat meningkatkan profit dan daya saing di dunia internasional.

Menurut Porter (1994) dalam *Corporate Financial Management* bahwa keunggulan bersaing ditentukan oleh keunggulan biaya (*efficiency cost*). Efisiensi juga merupakan indikator yang dipakai dalam menentukan kemudahan bisnis di Indonesia (*ease of doing business*), semakin efisien maka nilai kemudahan bisnis semakin diminati oleh para investor dalam rangka mendapatkan keuntungan yang lebih besar.

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk membantu memanfaatkan IB secara baik agar bisa mengetahui tarif Bea Masuk terendah dan itu berarti efisiensi.
- b. Untuk mengubah format BTKI yang sudah ada saat ini agar lebih berdaya guna dan lebih informatif kepada pengguna jasa terutama para pengusaha eksportir atau calon eksportir.

2. KAJIAN LITERATUR

Dalam ilmu akuntansi diketahui bahwa penyusun harga pokok produksi/pembelian menganut prinsip *arm's length transaction*. Prinsip tersebut menyatakan bahwa seluruh biaya yang dikeluarkan guna menjadikan suatu barang/produk itu siap digunakan harus dikapitalisasi menjadi komponen harga perolehan (*costs*). Jadi, seluruh biaya seperti bea masuk, transport asuransi, biaya instalasi, PPN, dan lain-lain. Dalam teorinya bea masuk tersebut wajib ditambahkan sebagai penyusun harga jual barang.

Dalam praktek perdagangan internasional bahwa kondisi suatu barang dalam menentukan besaran Bea Masuk dipergunakan mekanisme *Incoterms* 2010 yaitu sebagai berikut :

Kondisi pembelian bergantung kepada sistem yang disepakati oleh pemasok (eksportir) dan importir yaitu antara lain :

INCOTERMS 2010 UNTUK ANGKUTAN ANEKA WAHANA :

- EXW – Ex Works
- FCA – Free Carrier
- CPT – Carriage Paid to
- CIP – Carriage and Insurance Paid to
- DAT – Deliver at Terminal
- DAP – Deliver at Place
- DDP – Delivery Duty Paid

INCOTERMS 2010 UNTUK ANGKUTAN LAUT DAN SUNGAI:

- FAS – Free Alongside Ship
- FOB – Free on Board
- CFR – Cost and Freight to
- CIF – Cost, Insurance and Freight to

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif deskriptif yang mencari rumusan dari studi komparatif penyajian dan pemanfaatan/utilisasi buku BTKI 2017 yang dipakai sebagai acuan saat ini sebagai buku tariff resmi yang diakui secara internasional.. Dengan menggunakan metode kualitatif ini diharapkan dapat diperoleh gambaran dan alternatif usulan tentang format BTKI yang komprehensif, sehingga kegunaan/utilisasinya dapat dimanfaatkan lebih banya oleh para pelaku bisnis khususnya bidang ekspor.

Obyek dalam penelitian ini adalah format BTKI 2017 apakah sudah tepat? Ataukah perlu ada tambahan fitur baru yang dapat dikembangkan lebih optimal.

Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan data sekunder diperoleh melalui pengumpulan literatur studi kepustakaan terkait format Harmonized System yang dianut oleh beberapa negara selain Indonesia sebagai studi perbandingan.

Metode analisis data yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. Mempelajari literatur-literatur terkait dengan beberapa teori manajemen, teori akuntansi biaya.
2. Mempelajari ketentuan-ketentuan/peraturan-peraturan yang mengatur tugas pokok dan fungsi atase perwakilan Indonesia di luar negeri.

3. Membuat simulasi dan format terkait BTKI yang ideal khusus untuk ekspor.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil beberapa penelitian tentang IB diperoleh hasilnya sebagai berikut :

Menurut Muntean, Mihaela et all (2013) dalam jurnal yang berjudul *Social Business Intelligence : A New Perspective for Decision Makers*, pendekatan IB secara umum IB menjadi topik perdebatan menarik saat ini, karena bisa membuat model dari data social dengan data skema yang dikumpulkan, data

social tersebut bukanlah satu-satunya data sumber untuk mata rantai IB, namun sudah memberikan arti dan perspektif yang baru bagi pengambil kebijakan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti lainnya yaitu Kubina, Milan (2015) yang mengambil judul penelitian *Possibility of Improving efficiency within business intelligence systems in companies*, menyatakan bahwa dimungkinkan adanya perbaikan efisiensi dengan sistem IB di perusahaan.

Tabel 1 Format BTKI 2017 saat ini

POS TARIF HS CODE	URAIAN BARANG	DESCRIPTION OF GOODS	BEA MASUK IMPORT DUTY (% / Rupiah)	BEA KELUAR EXPORT DUTY	PPN VAT (%)	PPnBM SALES TAX ON LUXURY GOODS (%)
14.01	Bahan nabati dari jenis yang terutama dipakai untuk anyam-anyaman (misalnya, bambu, rotan, buluh, kumbuh, osier, rafia, jerami serealia dibersihkan, dikelantang atau dicelup, dan kulit pohon limau).	Vegetable materials of a kind used primarily for plaiting (for example, bamboos, rattans, reeds, rushes, osier, raffia, cleaned, bleached or dyed cereal straw, and lime bark).				
1401.10.00	- Bambu	- Bamboos	5	-	10	-
1401.20	- Rotan :	- Rattans :				
1401.20.10	-- Utuh	-- Whole	0	-	10	-
	-- Inti terbagi :	-- Split-core :				
1401.20.21	--- Diameter tidak melebihi 12 mm	--- Not exceeding 12 mm in diameter	0	-	10	-
1401.20.29	--- Lain-lain	--- Other	0	-	10	-
1401.20.30	-- Kulit terbagi	-- Split-skin	0	-	10	-
1401.20.90	-- Lain-lain	-- Other	0	-	10	-
1401.90.00	- Lain-lain	- Other	0	-	10	-

Dari tabel 1 tersebut dapat digambarkan bahwa data yang disajikan untuk para eksportir/calon ekportir hanyalah data Bea Keluar semata yang diberi tanda khusus berupa tanda * pada BTKI 2017. Sedangkan besarnya tarif Bea Masuk di negara yang akan dijadikan

pangsa pasar tidak dicantumkan. Oleh karenanya penulis mengusulkan dibuatkan tambahan format BTKI khusus ekspor yang informatif dan memberikan manfaat lebih banyak seperti yang disajikan oleh negara lain seperti contoh berikut ini :

Tabel 2 : Contoh kegunaan dan format HS mancanegara

Heading/ Subheading	Stat. Suf- fix	Article Description	Unit of Quantity	Rates of Duty			
				General	1		2
					Special		
2008 (con.)		Fruit, nuts and other edible parts of plants, otherwise prepared or preserved, whether or not containing added sugar or other sweetening matter or spirit, not elsewhere specified or included: (con.)					
2008.30 (con.)		Citrus fruit: (con.)					
2008.30.96	00	Other: (con.) Other, including bergamots.....	kg.....	14%	Free (A, AU, BH, CA, CL, CO, D, E, IL, JO, MA, MX, OM, P, PA, PE, SG) 2% (KR)	35%	

Dari format tabel 2 tersebut penulis ingin memberikan gambaran tentang tarif Bea Masuk dari beberapa negara sehingga terlihat besaran tarifnya untuk dipilih yang termurah/terkecil

yang selanjutnya diupdate/diperbaharui oleh para konsulat perdagangan di luar negeri jika ada perubahan tarif bea masuk disesuaikan dengan kebijakan negara setempat.

Selain itu manfaat lainnya adalah para eksportir atau calon eksportir bisa diberikan informasi tentang produk-produk yang sedang dicari oleh negara yang bersangkutan dengan informasi tambahan berupa perbandingan tarif bea masuk yang serupa diberlakukan di negara lain, sehingga terlihat kisaran tarif bea masuk maupun data statistik lainnya yang diperlukan misalkan untuk komoditi produk A diperlukan prasyarat tertentu dan lain-lain yang lebih informatif, sebagaimana contoh berikut :

**TARIF BEA MASUK
NEGARA TUJUAN EKSPOR**

POS TARIF HS CODE	URAIAN BARANG	BEA KELUAR	BEA MASUK DI NEGARA TUJUAN	PPH VAT (%)	PPHBM SALES TAX ON LUXURY GOODS (%)
2601	Bijih besi dan konsentratnya, termasuk pirit besi digongseng.				
2601.11	- Bijih besi dan konsentratnya, selain pirit besi digongseng:				
2601.11.00	-- Tidak diaglomerasi:				
2601.11.90	-- Hematit dan konsentratnya				
2601.12	-- Diaglomerasi:				
2601.12.00	-- Hematit dan konsentratnya				
2601.12.90	-- Lain-lain				
2601.20.00	- Pirit besi digongseng				

Tabel 3 Tambahan Format BTK

DAFTAR PUSTAKA

Hidayat. (1986). Teori Efektifitas Dalam Kinerja Karyawan. Gajah Mada University Press. Yogyakarta

Milan, Kubina, Koman Gabriel, Kubinova Irena (2015) Possibility of Improving Efficiency within Business Intelligence Systems in Companies. *Elsevier Journal Slovakia*

Muntean, Mihaela, Cabau, Gabriel Liviu, Rinciog, Vlad. Social Business Intelligence : A New perspective for Decision Makers.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Dari pemaparan sebelumnya penulis menyimpulkan sebagai berikut :

1. Intelijen Bisnis adalah kegiatan kemampuan dalam mengerti dan memahami suatu hubungan timbal balik antara fakta-fakta yang disajikan sedemikian rupa menjadi suatu landasan dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang dikehendaki.
2. Pemerintah harus mendorong dan memberikan edukasi kepada pelaku usaha untuk lebih efisien dalam mengelola bisnis, salah satunya adalah melihat peluang tarif Bea Masuk yang terendah di negara yang akan dituju untuk berbisnis
Elsevier Journal Romania

Mansoor, Azhar. (2011). A Look at Efficiency in Public Administration: Past and Future. *Jurnal SAGE. Pakistan.*

Undang-Undang Nomor 10 tahun 1995 sebagaimana diubah dengan Undang-Undang Nomor 17 tahun 2006 tentang Kepabeanan

Porter, Michael. (1994). Manajemen Keuangan Sektor Publik. Jakarta: Binarupa Aksara.

World Economic Forum. (2012). Reflections on Regional Competitiveness. Geneva

www. he Journal International Commercial Terms (Incoterms). com